

# REVITALISASI AWIG-AWIG SUBAK DAN PERILAKU AGRIBISNIS UPAYA PENCEGAHAN ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DI PESISIR PANTAI KABUPATEN BULELENG

Cening Kardi<sup>1\*)</sup> dan I Wayan Wiasta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar

<sup>2</sup>Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : ceningkrd@gmail.com, Hp : 081338598493

## ABSTRACT

*Strong efforts must be made to strengthen Subaks as guard in preserving farming, culture, and environment. The assessment focused on internal factors, namely: socio-economic conditions of farm households of land users and their Subak institution. Therefore the aim of this study: (1) to analyze the content of Awig-Awig Subaks and to synthesize which contextual to preventing agricultural land conversion; (2) to analyze the behavior of agribusiness with cultured industry of farmers in Subak; (3) mapping the agricultural potence on aspects of production, marketing and agro-industry; (4) to analyze the cost-return on organic-based rice cultivation plot; and (5) designing model for revitalization of Awig-Awig and agribusiness behavior in an effort to prevent the land conversion. The results of the research that socializations to Awig-Awig were very less done, no Awig-Awig Subak include rules and sanctions against pollution of irrigation canals and rice fields. There was not Awig-Awig that outlines the rules to accommodate efforts to prevent agricultural land conversion. Level of productivity and profit of rice farming in Subaks is rather high. Agro-industries development in the area of research was quite good. In cognitive aspects the behavioral agribusiness of farmers was at level approximately to analyzes. In psychomotoric aspect just reached level rather usual. In affective aspects just reached level rather to judge. The plot's productivity of rice farming was 4.16 tons of rice/ha, with profit of Rp 13.165.000,- / ha. To reduce the degradation tendency was then necessary to strengthen Awig-Awig Subak with written rules that contextual to prevention of agricultural land conversion explicitly, strengthening behavior agribusiness with cultured industry respectively on aspect cognitive, affective, and psychomotoric.*

**Keyword :** Land conversion, Awig-Awig Subak, Agribusiness behavior, and Revitalization.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Subak merupakan pilar kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan bagi komunitas petani di Bali. Tidak ada petani di Bali yang tidak terikat dengan organisasi Subak. Bahkan kini telah diakui dunia bahwa Subak merupakan lanskap budaya Bali yang telah menjadi *World Heritage*. Sektor kepariwisataan di Bali jelas-jelas secara langsung memanfaatkan aset *tradition-religion-aspiration-culture* (TRAC) yang berakar di Subak sebagai daya tarik obyek wisata. Peranan Subak sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan pertanian dan lingkungan. Namun di balik “gemerlap” tersebut ternyata

Subak di Bali semakin merana. Tingginya arus globalisasi dan pesatnya kegiatan sektor kepariwisataan berbasis modal (*capital-based tourism*) di Bali telah banyak membawa dampak yang menimbulkan berbagai perubahan bentuk dan motif sosial Subak, yang juga memberikan fungsi dan peranan yang berbeda dari Subak pada mulanya (Kardi, 2012). Banyak lahan sawah pada Subak telah berubah fungsi menjadi bangunan akomodasi pariwisata, hotel, restoran, pengembangan perumahan serta industri kerajinan dan manufaktur. Bila alih fungsi lahan ini tidak terbendung, Subak akan tinggal memiliki pura Subak (tempat peribadatan Subak), sementara lahannya tinggal kenangan. Fenomena ini telah banyak terjadi di

daerah tiga kabupaten di Bali, yakni Badung, Denpasar dan Gianyar.

Kecendrungan degradasi Subak ini telah mulai merambah kawasan Bali utara (Kabupaten Buleleng), terutama pada Subak-Subak yang sangat strategis berada di daerah pesisir pantai di Kecamatan Seririt, Banjar, Buleleng, Sawan dan Kubutambahan (lihat Tabel 1). Kecendrungan meningkatnya alih fungsi lahan sawah Subak-Subak di daerah ini adalah akibat meningkatnya permintaan lahan untuk akomodasi pariwisata, hotel, restoran, pengembangan perumahan, industri dan yang paling mengkhawatirkan serta tidak bijaksana adalah alih fungsi lahan sawah yang subur untuk pembangunan vila-vila orang asing yang sangat mengancam keberlanjutan eksistensi Subak. Praktik industrialisasi dan komersialisasi lahan pertanian tiap tahun semakin marak dilakukan oleh para pemodal besar dengan dalih dan instrumen **investasi**. Lahan yang telah berpindah tangan kepada pemodal besar banyak menimbulkan kasus alih fungsi lahan sawah ke non pertanian, mengakibatkan banyaknya penutupan saluran-saluran irigasi dan jalan Subak. Hal ini memicu konflik berat antara petani yang terikat di dalam Subak dengan masyarakat luar Subak (Sutawan, 2008).

Di samping itu akibat dominasi pariwisata yang berbasis modal dan dampak arus global yang sangat mengagungkan efisiensi penguasaan modal *cash* dan kegiatan bisnis dengan paradigma kompetitif mempengaruhi motivasi dan pola pikir sebagian petani anggota dan pengurus Subak, sehingga mereka lebih cenderung menyerahkan lahan pertanian pada mekanisme permintaan-penawaran yang membentuk harga lahan sangat tinggi dibandingkan dengan imbalan lahan yang diberikan dalam fungsinya sebagai lahan pertanian. Kearifan-kearifan local Subak berupa aset *tradition-religion-aspiration-culture* yang bersumber pada Tri Hita Karana (yang menuntut pemanfaatan dan pengelolaan pertanian harus bijaksana dan dijaga kelestariannya demi kesejahteraan seluruh umat di masyarakat) banyak yang terabaikan. Imbalan lahan yang diberikan dalam fungsinya sebagai lahan pertanian masih cukup rendah adalah akibat budaya agraris petani yang

bersifat komunal, ikatan emosional, primordial, kolektif, keterikatan dengan alam tinggi dan teknologi yang sederhana, sehingga perlu diberdayakan agar menjadi petani yang berperilaku agribisnis dengan budaya industri yang tinggi.

Tabel 1. Subak-Subak di Pesisir Pantai Kabupaten Buleleng serta Besarnya Alih Fungsi Lahan Sawah Total dari Tahun 2007-2012

Kecamatan Subak				
Seririt	Banjar	Buleleng	Sawan	Kubutambahan
1. Puluran	1. Enjung	1. Balebandung	1. Dalam*	1. Unadesa*
2. Behambong	2. Sanayyang	2. Banyuwir	2. Yangni	2. Tambahan*
3. Beien	3. Teinuku*	3. Anuran*	3. Galyang*	3. Babakan*
4. Bekol*	4. Ambengan	4. Cehik	4. Yeh	4. Takad Dalam
5. Babakan	4. Tirtasari	5. Tengulun	5. Lembu	
6. Janyar		6. Banyuwani	6. Lebu*	
7. Kalsada*		7. Kalantu	7. Beji*	
8. Tegallungan		8. Gede	8. Dangin	
9. Pangkung Kanyit		9. Penarakan*	9. Yeh*	
			10. Lanyahan Kerobokan	
Luas lahan sawah total semula pada tahun 2007 (ha)				
394	147	317	646	196
Besarnya alih fungsi lahan sawah kumulatif sampai tahun 2012 (ha) (%)				
76	33	54	58	34
19.29	22.45	17.03	8.98	17.35

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng (2013)

Keterangan: \* nama-nama Subak yang menjadi sampel dalam penelitian ini

Berbagai upaya harus dilakukan untuk memperkuat Subak sebagai garda dalam melestarikan pertanian, budaya dan lingkungan di kawasan pesisir pantai di Kabupaten Buleleng. Urgensi pengkajian difokuskan terhadap faktor internal, yakni kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan serta kelembagaan Subaknya. Upaya-upaya yang dimaksud, yaitu: (1) revitalisasi *Awig-Awig* Subak melalui membedah dan menganalisis *content Awig-Awig* Subak, yang selanjutnya diperkuat dengan aturan-aturan tertulis yang *contextual* dengan pencegahan alih fungsi lahan pertanian secara tegas; (2) meningkatkan perilaku agribisnis petani, yang diawali dengan penelitian terhadap keragaan *cognitive, psychomotoric, affective* dan tindakan nyata para petani SDM Subak dalam implementasi agribisnis berbudaya industri, dengan harapan tercapainya agribisnis yang “bermanajemen global dan berkearifan local”; dan (3) eksperimen/demplot budidaya padi berbasis organik dengan sistem ratun karena ketersediaan air yang sangat terbatas untuk memulai penanaman padi pada musim tanam ke-tiga, sehingga diharapkan produktivitas padi

per tahun dapat meningkat dari dua kali musim tanam dan dua kali panen (tanpa pemanfaatan ratun) menjadi dua kali musim tanam dan tiga kali panen (dengan pemanfaatan ratun).

### 1.2 Tujuan Penelitian

- 1) Membedah dan menganalisis *content Awig-Awig* (baik yang tertulis maupun tidak tertulis) yang selanjutnya diperkuat dengan aturan-aturan tertulis yang *contextual* dengan pencegahan alih fungsi lahan pertanian secara tegas pada Subak-Subak yang berada di daerah pesisir pantai di Kabupaten Buleleng;
- 2) Menganalisis perilaku agribisnis yang berbudaya industri pada petani Subak (baik dari aspek *cognitive, affective, Psychomotoric*) pada kegiatan pertanian yang digeluti sesuai dengan potensi sumber daya lahan dan lingkungan bisnis yang dihadapi;
- 3) Melakukan pemetaan potensi pertanian dari aspek produksi, pemasaran serta agroindustri yang berkembang di daerah penelitian;
- 4) Menganalisis *cost return* eksperimen/demplot budidaya padi berbasis organik dengan sistem ratun; dan
- 5) Berdasarkan hasil poin 1) s/d 4) selanjutnya merancang Model Revitalisasi *Awig-Awig* dan Perilaku Agribisnis pada Subak dalam upaya mencegah alih fungsi lahan pertanian.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Bila hal tersebut dapat dilaksanakan secara optimal, maka manfaat yang kiranya dapat dipetik adalah sebagai berikut: (1) untuk ilmu pengetahuan akan memperkaya bidang ilmu Hukum Adat dan Manajemen Agribisnis (khususnya yang bertalian dengan pelestarian dan pengembangan sumberdaya lahan pertanian) melalui hampiran sosio-hukum-teknis dengan kasus Subak yang berlandaskan *Tri Hita Karana*, yang sebelumnya telah terbukti mampu mengemban suatu pengelolaan sumberdaya air dan lahan untuk pertanian berdasarkan pada *Awig-Awig* Subak dan norma-norma religius/agama; dan (2) untuk pembangunan masyarakat diharapkan hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi pelaksanaan

pengelolaan dan pelestarian sumberdaya lahan pertanian di Bali, dan kawasan lain yang serupa, yang dinilai telah terjadi alih fungsi lahan pertanian yang mengkhawatirkan.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Pengukuran Variabel dan Analisis Data

Pada kegiatan membedah dan menganalisis *content Awig-Awig* (baik yang tertulis maupun tidak tertulis) yang selanjutnya diperkuat dengan aturan-aturan tertulis yang *contextual* dengan pencegahan alih fungsi lahan pertanian, pengukuran variabel dilakukan secara kualitatif dengan mengkaji dan menginterpretasikan visi, misi dan tujuan dari setiap pasal-pasal yang tersirat di dalam *Awig-Awig* Subak. Analisis dan sintesis *Awig-Awig* Subak secara deskriptif kualitatif interpretatif berdasarkan *tradition-religion-aspiration-culture* (TRAC) yang berkembang di Subak tersebut.

Diadaptasi dari Suparta (2005), perilaku agribisnis yang berbudaya industri pada petani Subak dilihat dari unsur-unsur: (1) pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan; (2) rekayasa teknologi dalam kegiatan produksi; (3) orientasi produksi kepada permintaan pasar; (4) peningkatan efisiensi dan produktivitas; (5) peningkatan mutu dan nilai tambah; (6) inovatif; (7) resiko usaha; (8) koordinasi vertikal dan horizontal; dan (9) kemandirian dan profesional dalam penentuan keputusan. Masing-masing unsur perilaku agribisnis tersebut diukur pada aspek *cognitive, affective, Psychomotoric* nya. Pengukuran tingkat pengetahuan (*cognitive*) sebagai berikut (Mardikanto, 1993).

- 1) Sekedar mengetahui (skor 1): kemampuan seseorang untuk dapat mengucapkan kembali dengan kata-kata yang sama persis, hafal dan ingat tapi belum mengerti maksudnya.
- 2) Memahami (skor 2): kemampuan seseorang untuk sekedar tahu, bisa menjelaskan lebih lanjut dengan bahasa dan kata-kata sendiri serta dapat menunjukkan dengan contoh.
- 3) Menggunakan (skor 3): kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuannya dalam memecahkan atau menjawab persoalan.

- 4) Menganalisis (skor 4): kemampuan seseorang untuk menguraikan persoalan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian dan menjelaskan hubungannya dan strukturnya dapat dimengerti.
- 5) Mensintesis/memadukan (skor 5): kemampuan seseorang menggunakan pengetahuannya untuk mensintesa suatu sikap menjadi barang atau ide baru.
- 6) Mengevaluasi (skor 6): kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuannya dalam mengevaluasi atau mengkritik ide baru.

Pengukuran tingkat sikap (*affective*) sebagai berikut (Mardikanto, 1993).

- 1) Menerima (skor 1): kemampuan seseorang untuk menyadari, menerima, memperhatikan secara selektif terhadap ide-ide baru.
- 2) Menanggapi (skor 2): kemampuan seseorang untuk menanggapi dan menunjukkan kepuasannya terhadap sesuatu hal yang baru.
- 3) Menilai (skor 3): kemampuan seseorang untuk menerima nilai-nilai, memilihnya serta menunjukkan kesepakatannya.
- 4) Mengorganisasikan (skor 4): kemampuan seseorang untuk mengembangkan konsep dan nilai-nilai.
- 5) Menghayati (skor 5): kemampuan seseorang untuk mengubah dan menunjukkan sikapnya yang mantap terhadap sesuatu.

Pengukuran tingkat keterampilan (*psychomotoric*) sebagai berikut.

- 1) Menerima (skor 1): seseorang telah mampu membedakan rangsangan, memilih syarat dan menerjemahkannya.
- 2) Menyiapkan diri (skor 2): kemampuan seseorang untuk menyiapkan diri baik mental, fisik maupun emosi.
- 3) Mencoba-coba (skor 3): kemampuan seseorang untuk menirukan atau mencoba walaupun terdapat kesalahan.
- 4) Terbiasa (skor 4): seseorang telah melakukan sesuatu yang benar.
- 5) Terampil (skor 5): seseorang telah terampil baik dalam ketidakpastian maupun secara otomatis.

- 6) Adaptasi (skor 6): kemampuan seseorang untuk menciptakan kemampuan baru.

Analisis *cost return* demplot budidaya padi erbasis organik (seluas 30 are, jarak tanam 25x25 cm) adalah selisih antara penerimaan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan dalam satu periode usahatani padi sistem ratun.  $\pi = TR - TC$  dengan  $\pi$ : keuntungan usaha (Rp/periode) TR: penerimaan total (Rp). TC: biaya total (Rp)  $TR = Y \cdot P_Y$  di mana (Y = kuantitas produksi dalam kg/periode,  $P_Y$  = Harga padi dalam Rp/kg).  $TC = \sum X_i \cdot p_{X_i} + \sum BT_i$  ( $X_i$  kuantitas input variabel ke-i,  $p_{X_i}$  harga input variabel ke-i,  $BT_i$  nilai input tetap ke-i).

## 2.2 Pemilihan Contoh dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah Subak-Subak di Kawasan Pesisir Pantai di Kecamatan Seririt, Banjar, Buleleng, Sawan dan Kubutambahan yang berjumlah 31 Subak (lihat Tabel 1). Secara *purposive* dipilih 12 Subak sampel yang akan menjadi lokasi penelitian untuk merumuskan Model Revitalisasi *Awig-Awig* dan Perilaku Agribisnis pada Subak untuk mencegah alih fungsi lahan pertanian. Dasar pertimbangannya adalah ke dua belas Subak tersebut memiliki lokasi paling strategis dan memiliki luas alih fungsi lahan pertanian tertinggi (lihat Tabel 1). Dari masing-masing Subak dipilih sebagai responden 3 orang pengurus Subak dan 8 orang anggota (*krama*).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Keberadaan dan Keragaan *Awig-Awig* Subak

Berdasarkan hasil survei dan observasi yang dilakukan terdapat 12 Subak di Pesisir Pantai Kabupaten Buleleng yang memiliki kecenderungan meningkatnya alih fungsi lahan pertanian akibat praktik industrialisasi dan komersialisasi lahan pertanian yang sangat marak. Keduabelas Subak tersebut, beserta keberadaan dan keragaan *Awig-Awig* Subak tercantum pada Tabel 2. Subak-Subak tersebut selanjutnya dibedah dan dianalisis *content Awig-Awig* (baik yang tertulis maupun tidak tertulis) yang selanjutnya diperkuat dengan aturan-aturan tertulis yang *contextual* dengan

pencegahan alih fungsi lahan pertanian secara tegas.

Tabel 2. Subak di pesisir pantai Kabupaten Buleleng yang terancam kelestariannya karena alih fungsi lahan sawah ke non pertanian

No	Nama Subak	Nama Kecamatan	Keberadaan dan Keragaan Awig-Awig Subak
1	Beten Bekul	Seririt	Ada dan tertulis
2	Kalisada	Seririt	Ada dan Tertulis
3	Temukus	Banjar	Ada dan Tidak tertulis
4	Gede Panarukan	Buleleng	Ada dan Tertulis
5	Anturan	Buleleng	Ada dan tidak Tertulis
6	Guliyang	Sawan	Ada dan tidak Tertulis
7	Lebaha	Sawan	Ada dan Tidak tertulis
8	Dalem	Sawan	Ada dan Tertulis
9	Beji	Sawan	Ada dan Tidak tertulis
10	Dangin Yeh	Sawan	Ada dan Tertulis
11	Uma Desa	Kubutambahan	Ada dan Tidak tertulis
12	Tambahan	Kubutambahan	Ada dan Tertulis

Awig-Awig subak ini sangat mengkhawatirkan karena: (1) Sosialisasi Awig-awig sangat kurang dilakukan (puluhan tahun terakhir); (2) Tidak ada Awig-awig subak mencantumkan aturan dan sanksi terhadap pencemaran saluran irigasi dan sawah dari sampah plastik, kaleng dan sampah kimiawi lainnya. Kepedulian dan kesadaran krama subak terhadap kebersihan lingkungan irigasi dan sawah sangat rendah; dan (3) Tidak ada Awig-awig subak yang mencantumkan aturan-aturan yang mengakomodir upaya-upaya mencegah perubahan fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

### 3.2 Potensi pertanian dari aspek produksi, pemasaran serta agroindustri yang berkembang pada subak

Peta geografis lokasi Subak-Subak yang menjadi daerah penelitian beserta kawasan hulunya dapat dilihat pada Gambar 1. Sebenarnya sumber hulu utama aliran air pada

sungai-sungai yang mengairi sawah-sawah di Subak-Subak di Kabupaten Buleleng adalah Danau Beratan, Buyan dan Tamblingan. Penurunan kualitas dan kuantitas hutan dan lingkungan di kawasan konservasi Beratan, Buyan & Tamblingan akan berakibat fatal terhadap suplai air irigasi di Subak-Subak tersebut. Peningkatan erosi tanah akibat membludaknya pengembangan bangunan untuk hotel, vila, restoran, perumahan dan budidaya pertanian di lereng pegunungan dan hilir kawasan Beratan, Buyan dan Tamblingan dapat menyebabkan parahnya degradasi kualitas lingkungan di daerah konseravasi hulu ini, secepatnya mestinya dilakukan pengendalian.



Gambar 1. Peta geografis Subak-Subak di daerah penelitian

Tabel 3. Potensi Subak-Subak di pesisir pantai Kabupaten Buleleng

Nama Subak	Luas lahan (ha)	Jumlah petani (orang)	Produk padi (ku/ha GKP)	Perkembangan agribisnis
Beten Bekul	35	97	88	Cukup baik
Kalisada	57	93	82	Kurang
Temukus	37	112	76	Kurang
Gede Panarukan	102	151	87	Cukup baik
Anturan	36	42	75	Kurang
Guliyang	33	56	115	Cukup baik
Lebaha	42	40	89	Cukup baik
Dalem	66	100	112	Baik
Beji	80	88	108	Cukup baik
Dangin Yeh	64	110	97	Baik
Uma Desa	74	118	84	Cukup baik
Tambahan	60	120	102	Cukup baik

Rata-rata luas lahan sawah pada subak yg berubah fungsi menjadi bangunan akomodasi pariwisata, hotel, restoran, vila, perumahan, serta industry pada lima tahun terakhir mencapai 3,5 ha.

Rata-rata luas lahan petani adalah 64,2 are, dengan rata-rata jumlah petani 95 orang. Rata-rata produktivitas lahan 92,9 kuintal/ha (gkp). Rata-rata produktivitas sawah Rp 29.730.000.-/ha dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 18.490.000.-/ha. Tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani padi di Subak-Subak di daerah pesisir Kabupaten Buleleng tergolong tinggi. Dengan rata-rata luas garapan 64,2 are, maka setiap petani memiliki income dari usahatani padi sekitar Rp 2.967.000/bulan, adalah suatu angka pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan konsumsi dasar keluarga petani. Petani yang mengusahakan bawang merah dan hortikultura lainnya saat penanaman palawija memiliki income yang lebih tinggi dari pada usahatani padi murni, yakni mencapai Rp 3.200.000/bulan.

### 3.3 Perilaku agribisnis yang berbudaya industri pada petani Subak (baik dari aspek *cognitive*, *affective*, *Psychomotoric*) pada kegiatan pertanian yang digeluti

Perilaku agribisnis yang berbudaya industri pada petani Subak dilihat dari unsur-unsur: (1) pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan; (2) rekayasa teknologi dalam kegiatan produksi; (3) orientasi produksi kepada permintaan pasar; (4) peningkatan efisiensi dan produktivitas; (5) peningkatan mutu dan nilai tambah; (6) inovatif; (7) resiko usaha; (8) koordinasi vertikal dan horizontal; dan (9) kemandirian dan profesional dalam penentuan keputusan. Masing-masing unsur perilaku agribisnis tersebut diukur pada aspek *cognitive*, *affective*, *Psychomotoric*nya. Profil variabel-variabel perilaku agribisnis ini dapat dilihat pada Tabel 4. Pada aspek *cognitif* perilaku agribisnis subak pada level cukup menganalisis. Aspek *psychomotoric* baru mencapai level agak terbiasa. Aspek *affective* baru mencapai level agak menilai.

Tabel 4. Profil Variabel-Variabel Perilaku Agribisnis pada Subak

No	Unsur perilaku	Skor tingkat perilaku		
		<i>Cogn</i> (1-6)	<i>Psycho</i> (1-6)	<i>Affec</i> (1-5)
1	Pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan	4	4	3
2	Rekayasa teknologi dalam kegiatan produksi	3	4	3
3	Orientasi produksi kepada permintaan pasar	5	5	4
4	Peningkatan efisiensi dan produktivitas	3	4	3
5	Peningkatan mutu dan nilai tambah	4	4	2
6	Inovatif	3	3	2
7	Resiko usaha	3	3	2
8	Koordinasi vertikal dan horizontal	3	3	3
9	Profesional dalam penentuan keputusan	4	4	3
Rata-rata		3.6	3.8	2.8

### 3.4 Hasil Demplot Budidaya Padi Berbasis Organik dengan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA)

Deskripsi *cost-return* demplot budidaya padi berbasis organik dengan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) yang dilakukan di Lahan Sawah Subak Dangin Yeh tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. *Cost-return* Demplot Budidaya Padi berbasis organik

Item <i>cost-return</i>	Volume	Satuan	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
Benih Ciherang-Petrosid	20	kg	10000	200000
Pupuk kompos (kotoran ayam ras pedaging + sapi)	1,5	Ton	900000	1350000
Biourin	40	Liter	8000	320000
NPK Mutiara	45	kg	9500	427000
Pupuk organik ABG	1	Kotak	420000	420000
Starter N (urea)	2	Zak	98000	196000
Traktor	30	Are	12500	375000
Penanaman	30	Are	11000	330000
Tanaga kerja	24	HOK	50000	1200000
Panen				480000
Penyosohan				736000
Total <i>cost</i>				6034500
<i>Return</i> (beras)	1248	kg	8000	9984000
Pendapatan				3949500

Produktivitas usahatani padi berbasis organik pada demplot tersebut (1,248 x 100/30

= 4,16 ton beras/ha), dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 3.949.500,-/30 are atau Rp 13.165.000,-/ha. sementara pada saat yang sama rata-rata produktivitas padi Ciherang dari 12 petani (non organik) adalah 3,46 ton/ha beras dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 12.380.000,-/ha. Kelebihan program Budidaya Padi Berbasis Organik ini bahwa terjadi peningkatan bahan organik dan keragaman hayati yang sangat berpotensi meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi pada musim tanam berikutnya. Program ini sangat direspon oleh para petani Subak Dangin Yeh.

### 3.5 Rancangan Model Revitalisasi Awig-Awig dan Perilaku Agribisnis pada Subak dalam upaya mencegah alih fungsi lahan pertanian

Berdasarkan hasil-hasil observasi dan survai terhadap subak-subak sampel, maka dapat dirumuskan rancangan Model Kebijakan untuk Revitalisasi Awig-Awig dan Perilaku Agribisnis pada Subak dalam upaya mencegah alih fungsi lahan pertanian seperti pada Gambar 2. Pada penelitian selanjutnya *step-step* dalam model tersebut harus diperkuat dan divalidasi sehingga Awig-Awig Subak memiliki otoritas tinggi dan masyarakat petani memiliki perilaku agribisnis dengan budaya industri yang kuat, sehingga dapat mencegah laju alih fungsi lahan sawah di kawasan pesisir pantai Kabupaten Buleleng.



Gambar 2. Rancangan Model Revitalisasi Awig-Awig dan Perilaku agribisnis pada Subak

## IV. KESIMPULAN

- 1) Sosialisasi Awig-awig sangat kurang dilakukan; tidak ada Awig-awig Subak mencantumkan aturan dan sanksi terhadap pencemaran saluran irigasi dan sawah dari sampah plastik, kaleng dan sampah kimiawi lainnya; serta tidak ada Awig-awig subak yang mencantumkan aturan-aturan yang mengakomodir upaya-upaya mencegah perubahan fungsi lahan pertanian ke non pertanian.
- 2) Tingkat produktivitas dan pendapatan usahatani padi di Subak-Subak di daerah pesisir Kabupaten Buleleng tergolong tinggi. Dengan rata-rata luas garapan 64,2 are, maka setiap petani memiliki income dari usahatani padi sekitar Rp 2.967.000/bulan. Petani yang mengusahakan bawang merah dan hortikultura lainnya memiliki income yang lebih tinggi dari pada usahatani padi murni, yakni mencapai Rp 3.200.000/bulan.
- 3) Agroindustri yang berkembang di daerah penelitian masih tergolong cukup baik.
- 4) Pada aspek *cognitif* perilaku agribisnis subak pada level cukup menganalisis. Aspek *psychomotoric* baru mencapai level agak terbiasa. Aspek *Affective* baru mencapai level agak menilai, sehingga perlu upaya-upaya perbaikannya.
- 5) Produktivitas usahatani padi berbasis organik pada demplot 4,16 ton beras/ha, dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 3.949.500,-/30 are atau Rp 13.165.000,-/ha. sementara pada saat yang sama rata-rata produktivitas padi Ciherang dari 12 petani (non organik) adalah 3,46 ton/ha beras dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 12.380.000,-/ha.
- 6) Rancangan Model Revitalisasi Awig-Awig dan Perilaku agribisnis pada Subak harus diperkuat dan divalidasi sehingga Awig-Awig Subak memiliki otoritas tinggi dan masyarakat petani memiliki perilaku agribisnis dengan budaya industri yang kuat, sehingga dapat mencegah laju alih fungsi lahan sawah di kawasan pesisir pantai Kabupaten Buleleng.

## DAFTAR PUSTAKA

Kardi, C., 2012. *Upaya Peningkatan Daya Saing Subak dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan dan Pariwisata Kerakyatan di Kabupaten Buleleng*. Jurnal Agrimeta. 2 (3): 22-39.

Mardikanto, T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suparta, N., 2005. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.

Windia, W. dan R.K. Dewi. 2007. *Analisis Bisnis Yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.

Sutawan, N., 2008. *Organisasi dan Manajemen Subak di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.